

## REVITALISASI PECINAN GLODOK

Atiqah Nabilah<sup>1)</sup>, Timmy Setiawan<sup>2)\*</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, atqnlh@gmail.com

<sup>2)\*</sup>Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, timmy@unitricipta.com

\*Penulis Korespondensi: timmy@unitricipta.com

Masuk: 07-02-2023, revisi: 14-02-2023, diterima untuk diterbitkan: 10-04-2023

### Abstrak

Kawasan Pecinan Glodok merupakan salah satu Pecinan tertua di Jakarta. Pecinan Glodok merupakan kawasan yang terkenal akan citra khas yang kental dengan unsur budaya. Pecinan Glodok dulu merupakan salah satu kawasan wisata yang populer untuk dikunjungi. Namun akibat peralihan generasi, *aging* kawasan serta sistemnya yang konvensional dan kurang memiliki kebaruan atau keunikan membuat vitalitas kawasan ini semakin menurun. Hal ini pada skenario jangka panjang akan berdampak pada perekonomian masyarakat sekitar. Dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan menggunakan teori *urban acupuncture* dan kontekstual diharapkan dapat membantu meningkatkan vitalitas kawasan.

**Kata kunci:** kawasan; kontekstual; Pecinan; revitalisasi

### Abstract

*Glodok Chinatown area is one of the oldest Chinatowns in Jakarta. Glodok Chinatown is an area known for its distinctive image which is thick with Chinese cultural elements. Glodok Chinatown used to be a popular tourist area to visit. However, due to the transition of generations, the aging of the area and its conventional system and lack of novelty or uniqueness, the vitality of this area has decreased. This in the long-term scenario will have an impact on the economy of the surrounding community. Using qualitative research methods using urban acupuncture and contextual theory is expected to help increase the vitality of the area.*

**Keywords:** area; contextual; Chinatown; revitalization

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pecinan Glodok merupakan salah satu kawasan perekonomian tertua dan terbesar di Kota Jakarta yang terbentuk sejak awal abad ke-17. Kawasan ini memiliki citra khas unsur budaya Tionghoa, mulai dari kuliner, obat-obatan, bangunan vihara, klenteng, gereja dan lainnya (Purnamasari dkk, 2015). Glodok terbagi di dua kelurahan yaitu Glodok (timur) dan Tambora (barat). Pada masa kini, mayoritas pengunjung lebih mengenal Glodok. Hal ini dikarenakan penyebaran *people movement* di timur lebih tersebar di beberapa titik, sedangkan barat terpusat pada satu titik yaitu Pasar Pagi, sehingga aktivitas kawasan ini berpusat pada kegiatan di Pasar Pagi. Glodok barat kurang terekspos oleh masyarakat, padahal area ini sempat menjadi titik keramaian pada masa Pemerintahan VOC yang terlihat dari beberapa bangunan preservasi yang merupakan milik pemerintah pada masa itu dan memiliki nilai sejarah lainnya. Kawasan ini dahulu ramai karena berada dekat dengan kanal sehingga memudahkan berbagai aktivitas yang membutuhkan transportasi air. Namun sayangnya hal ini tidak berlangsung lama, diberhentikannya penggunaan transportasi air membuat masyarakat harus memilih opsi transportasi lain, dan karena letaknya yang lebih mudah diakses transportasi darat membuat terjadinya perpindahan titik keramaian menuju ke Jalan Pancoran.

Kondisi ini menyadarkan bahwa kawasan ini memiliki nilai-nilai kebudayaan yang perlu di preservasi dengan melakukan revitalisasi untuk mendukung pengenalan budaya dan kawasan agar dapat menghidupkan kembali aktivitas dan vitalitas kawasan ini seperti pada masa lalu. Selain itu, revitalisasi ini bertujuan untuk mempertahankan elemen-elemen yang ada didukung dengan elemen baru yang dapat melengkapi dan menarik bagi masyarakat sekitar, maupun luar area.

### Rumusan Permasalahan

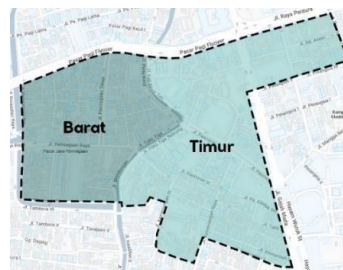
Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas yang dibatasi oleh daerah kawasan Pecinan Glodok dan radius 2 km dari lokasi dapat dirumuskan beberapa masalah penting sebagai berikut: preservasi seperti apa yang dapat dilakukan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya kawasan Pecinan Glodok pada masa modernisasi ini?; Intervensi seperti apa yang dapat dilakukan di Pecinan Glodok agar dapat menarik pengunjung?

### Tujuan

Proyek ini bertujuan untuk preservasi budaya daerah, aktivitas kebudayaan dan gaya hidup yang mulai hilang dan berubah akibat modernisasi. Revitalisasi ini akan dilakukan dengan membentuk ruang baru yang dapat menjadi kunci konservasi budaya agar dapat dilestarikan kepada generasi selanjutnya. Selain itu, bisa menjadi titik atraksi yang menarik untuk masyarakat guna menghidupkan area sekitar dan membantu pertumbuhan ekonomi masyarakat.

### Batasan Penelitian

Proyek ini bertujuan untuk preservasi budaya daerah, aktivitas kebudayaan dan gaya hidup yang mulai hilang dan berubah akibat modernisasi. Revitalisasi ini akan dilakukan dengan membentuk ruang baru yang dapat menjadi kunci konservasi budaya agar dapat dilestarikan kepada generasi selanjutnya. Selain itu, bisa menjadi titik atraksi yang menarik untuk masyarakat guna menghidupkan area sekitar dan membantu pertumbuhan ekonomi masyarakat.



Gambar 1. Batasan Pecinan Glodok  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

## 2. KAJIAN LITERATUR

### Sejarah, Kebudayaan Lokal dan Akulturasi Budaya

Pecinan Glodok merupakan salah satu Pecinan terbesar di Batavia yang sudah melalui masa pemerintahan kerajaan Hindu-Sunda, Kesultanan Islam, masa pemerintahan VOC dan Hindia-Belanda, hingga masa kemerdekaan Indonesia. Awalnya pada abad ke-9 kedatangan masyarakat Tiongkok Pesisir Tenggara untuk berniaga dan berdagang. Namun dikarenakan pelayaran yang bergantung pada angin musim menyebabkan sebagian pedagang memutuskan untuk menetap dan menikahi wanita setempat. Pada abad ke-14 hingga 15, mayoritas masyarakat tionghoa tinggal di sebelah timur sungai ciliwung untuk memudahkan aktivitas perdagangan (Fatimah, 2014). Namun pada tahun 1619, VOC mulai membangun Kota Batavia dan terjadi kerusuhan akhirnya dibentuk Pecinan yang terletak di luar benteng Kota Batavia untuk mempermudah VOC mengontrol masyarakat Tionghoa. Setelah kemerdekaan Indonesia, Pancoran tumbuh dengan identitas baru sebagai kawasan wisata kuliner. Kawasan sekitar yang merupakan area perdagangan mendapatkan dampak positif sehingga terjadinya ekspansi perekonomian di Pecinan Glodok yang membuat Glodok terkenal dengan wisata kuliner, toko

obat dan elektronik (Albert, 2022). Budaya diwujudkan dalam 2 bentuk yaitu fisik (*tangible*) dan non-fisik (*intangible*). Berdasarkan hasil tinjauan kebudayaan lokal di Kawasan Pecinan didapati bahwa budaya terbagi menjadi seperti pada tabel 1. Hubungan antara bangsa Tionghoa dan penduduk lokal Indonesia telah terjadi jauh sebelum kedatangan bangsa Belanda. Adanya interaksi dan komunikasi membentuk terjadinya akulturasi budaya terutama antara kebudayaan Tionghoa dan Betawi, akulturasi ini terjadi dalam bentuk tradisi, makanan, arsitektur, sastra, kesenian dan bahasa.

Tabel 1. Perwujudan Budaya Lokal

Fisik	Non-Fisik
<b>Kemampuan</b> Arsitektur	<b>Kemampuan</b> Kuliner Tradisional Kerajinan Keramik Kerajinan Tekstil dan Baju Tradisional Cheongsam Taichi & Qigong Pencak Silat
<b>Kepercayaan</b> Vihara Klenteng Gereja	<b>Pengetahuan</b> Pengobatan Tradisional Tiongkok (TCM) Workshop <b>Seni</b> Barongsai & Liong Kaligrafi Lukisan Musik Wayang Potehi

Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

Citra kawasan Glodok Pancoran telah terbentuk sejak abad ke-17 saat zaman pemerintahan Belanda, kaum Tionghoa juga berperan dalam pembentukan kota dan memperkuat perekonomian kota Batavia (Nangryo, 2013). Menurut Hartati dalam *Prosiding Seminar Hasil Penelitian* (2013) akulturasi yang terjadi antara kebudayaan Tiongkok dan Betawi sebagai berikut: Arsitektur, Pada masa kolonial Belanda, rumah Tionghoa banyak yang dibakar dan dibongkar. Namun demikian masih ada peninggalan bersejarah yang dapat ditemukan sekarang, walau tak banyak. Itu pun kondisinya memprihatinkan; Bahasa, Menurut Profesor Kong Yuanzhi dalam *Silang Budaya Tiongkok Indonesia* terdapat kata pinjaman Bahasa Mandarin; Kesenian, Alat musik seperti Gong, Canang, Erhu, suling, kecapi adalah alat musik akulturasi dengan Tiongkok, selain itu juga ada Kesenian Gambang Kromong, Wayang Potehi dan lainnya; Kuliner.

### Pengaruh Generasi terhadap Kawasan

Manusia memiliki siklus hidup. Perubahan yang berlangsung pada setiap fase siklus hidup mempengaruhi berbagai hal mulai dari peran sosial, suasana hati dan perilaku masyarakat yang berubah secara mendasar sehingga memunculkan perubahan baru. Oleh karena itu, selalu ada hubungan antara peristiwa dan persona generasi. Dalam kasus ini, Pecinan Glodok merupakan salah satu kawasan yang terpengaruhi oleh dampaknya. Pada awal abad ke-20 Pecinan Glodok merupakan kawasan yang ramai akan pengunjung, konsep kawasan-nya yang merupakan *street-oriented* memiliki daya tarik tersendiri pada masanya, di mana pengunjung dapat berbelanja sambil menikmati pentas seni jalanan. Namun seiring berjalanya waktu banyak pedagang yang melihat keramaian kawasan ini sebagai sebuah potensi bisnis yang berujung peningkatan jumlah PKL (pedagang kaki lima) hingga akhirnya mengambil area pentas seni jalan. Hal ini memang tidak langsung berdampak, namun dengan masa peralihan generasi munculnya permintaan baru. Sistem perdagangan yang konvensional mulai kurang diminati masyarakat, kawasan yang *aging* dan banyaknya jumlah PKL liar membuat kawasan terlihat kumuh, serta minimnya atraktor dan kebaruan yang dapat ditunjukkan membuat masyarakat kehilangan minat. Alhasil terjadinya penurunan jumlah pengunjung yang berdampak pada vitalitas kawasan.

### 3. METODE

#### Metode Riset

Metode riset yang digunakan adalah metode kualitatif untuk memenuhi pemahaman dan menjawab pertanyaan riset melalui studi literatur, observasi, hasil riset, pengolahan data primer dan sekunder. Studi literatur dilakukan dengan menyusun kerangka teori, batasan tinjauan dan dilakukan penelusuran data untuk menjawab pertanyaan penelitian dalam dengan memperhatikan batasan pembahasan. Tinjauan literatur diambil dari jurnal, situs web dan buku dengan memperhatikan relevansi data terhadap penelitian.

#### Metode Perancangan

Metode Perancangan yang digunakan adalah teori Urban Acupuncture dan kontekstual untuk menjawab permasalahan lingkungan. Metode Urban Acupuncture merupakan pendekatan untuk memahami lingkungan kota yang bertujuan untuk memberikan dampak pada setiap ruang potensial di kota yang diterapkan dalam konteks urban (Lerner, 2016). Sedangkan Kontekstual merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk menjaga keterjalinan dengan memperhatikan elemen-elemen pembentuk kawasan eksisting di sekitar.

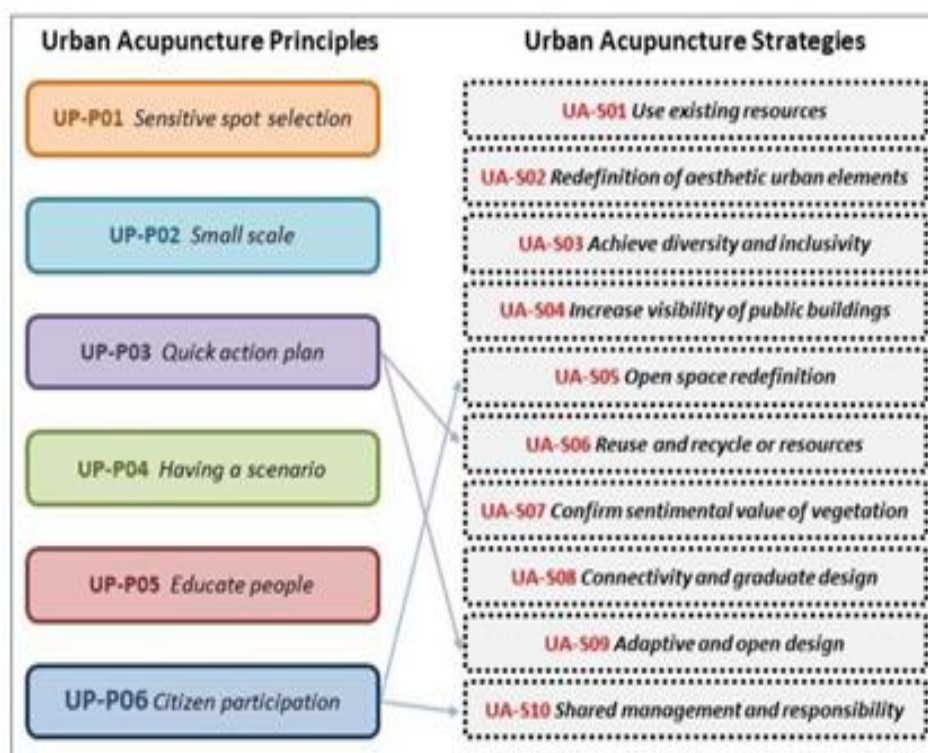


Diagram 1. Prinsip dan Strategi Urban Acupuncture

Sumber: Nassar, 2021

Kontekstual terbentuk dari kondisi awal yang menghasilkan, menyatukan atau berkorelasi dengan kondisi baru antara bangunan dan lingkungan (Sutanto, 2020). Menurut Sanaz Abedi dan Houtan Iravani (2015), hubungan antara bangunan dan lingkungan dapat dibentuk dalam tiga cara, yaitu: Kongruensi (*congruence*): membangun kestabilan antar entitas dengan konteks lingkungan; Kontradiksi (*contradiction*): memisahkan diri dari lingkungan dan menampilkan diri sebagai entitas dan konsep lain; Konfrontasi (*confrontation*): memisahkan diri dari lingkungan dengan menantang konteks lingkungan. Hubungan antara bangunan dan lingkungan yang digunakan adalah kongruensi. Kedua teori itu didukung juga oleh teori duality dengan prinsipnya 'two distinct element that retain the same aspect' yang berarti dua elemen yang berbeda tetapi mempertahankan aspek yang sama.

#### 4. DISKUSI DAN HASIL

##### Elemen Pembentuk Kawasan dan Penataan Kawasan

Kawasan Pecinan Glodok terbentuk dari hubungan antara elemen pembentuk kawasan seperti:

Tabel 2. Elemen Pembentuk Kawasan

Aspek	Elemen Tata Guna Bangunan
Gambar 2. Tata Guna Lahan Sumber: Dokumen Pribadi, 2023	 <p>Kawasan ini merupakan area perekonomian dengan mayoritas besar luasan bangunan sekitar yang digunakan sebagai lahan pertokoan dan perdagangan yang kental akan kebudayaan yang terlihat dari beberapa titik bangunan preservasi dan rumah ibadah.</p> <p>Berdasarkan pengamatan penggunaan lahan di kawasan ini bervariasi mulai dari pemukiman, komersil dan kebudayaan yang memungkinkan untuk pengelola untuk mengelola lahan yang memiliki keterlibatan aspek-aspek tersebut.</p>

Aspek	Elemen Tata Guna Bangunan
Gambar 3. Konfigurasi <i>Massing</i> (Kiri) dan Streetscape (Kanan) Sumber: Dokumen Pribadi, 2023	
Gambar 4. Bentuk bangunan di sekitar Jalan Toko Tiga dan Pertiagean Raya Sumber: Dokumen Pribadi dan google earth, 2023	 <p>Berdasarkan Gambar 3 (kiri) konfigurasi lahan solid (bangunan) dan void (jalan dan tanah kosong) sekitar menunjukkan minimnya ruang terbuka hijau (RTH) dan ruang komunal. Sedangkan untuk konfigurasi lahan solid-nya berdasarkan hasil pengamatan mayoritas merupakan bangunan rumah toko atau ruko dengan 2-3 lantai. Selain itu, Kawasan ini memiliki karakteristik gabungan antara arsitektur tionghoa, tionghoa-belanda, dan modern yang berasal dari sejarah kawasan pada masa pemerintahan VOC. Kawasan ini yang minim akan</p>

ruang terbuka hijau dan ruang komunal membuat kawasan ini membutuhkan ruang yang memungkinkan untuk menampung kegiatan masyarakat sekitar. Selain itu pemberdayaan reparasi untuk bangunan preservasi serta koneksi terhadap bangunan disekitar dibutuhkan untuk mempromosikan sekitarnya.

Aspek	Elemen Sirkulasi
<p>Gambar 5. Sirkulasi Kendaraan Servis Sumber: Dokumen Pribadi, 2023</p>	<p><b>Elemen Sirkulasi Kendaraan Servis</b></p>



Kendaraan Servis di kawasan ini biasanya melintasi kawasan untuk menuju ke jalan yang lebih besar dan juga ada yang melintasi kawasan untuk loading barang dagangan terutama dikarenakan kawasan ini berdekatan dengan Pasar Pagi dan Pasar Asemka. Pemberlakuan waktu operasional untuk kendaraan servis melintas dan berinteraksi di kawasan ini contohnya pemberlakuan jam operasional khusus servis pada pukul 15.00-05.00 WIB. Selain untuk mengurangi kepadatan di jam-jam tertentu, hal ini juga agar pada jam-jam ramai trotoar dapat digunakan leluasa oleh pejalan kaki.

Aspek	Elemen Sirkulasi
<p>Gambar 6. Sirkulasi Kendaraan Umum dan Pribadi Sumber: Dokumen Pribadi, 2023</p>	<p><b>Elemen Sirkulasi Kendaraan Umum dan Pejalan Kaki</b></p>



Angkutan Umum seperti angkot B02 dan M10, atau bus JAK 10, 13 dan 33 dapat digunakan untuk mengunjungi kawasan. Namun, tidak terdapat trotoar untuk pejalan kaki sehingga kurang aman dan nyaman untuk dilalui pada jam ramai atau pada siang hari terik karena minimnya vegetasi yang ada di Jalan Toko Tiga dan Perniagaan Raya. Revitalisasi trotoar bagi pejalan kaki dapat dilakukan dengan menambah vegetasi di sekitar, pembentukan dan reparasi trotoar. Sedangkan untuk kendaraan umum membutuhkan halte yang sesuai untuk memudahkan pejalan kaki.

Gambar 7. Sirkulasi Kendaraan Pribadi  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

### Elemen Sirkulasi Kendaraan



Sirkulasi kendaraan di Jalan Toko Tiga dan Perniagaan Raya adalah jalur satu arah dengan lebar kurang lebih 24 m. Sirkulasi yang terjadi biasanya untuk menuju ke Jalan yang lebih besar atau Jalan arteri.

### Aspek

Gambar 8. Titik Parkir  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

### Elemen Parkir



Parkir eksisting di sekitar kawasan ada di beberapa titik yang tertera pada Gambar 8. yaitu (1) Gedung Parkir yang terletak di Jalan Toko Tiga Seberang, (2) Parkir dekat pinggir kali krukut, (3) Parkir depan GKI Perniagaan dan rumah keluarga Souw dan, (4) Parkir depan Gereja Isa Almasih. Parkir di kawasan ini kebanyakan masih berupa parkir pinggir jalan yang kurang tertata terutama pada titik (3) dan (4) yang digunakan sebagai area loading untuk kawasan di sekitar. Akan diberlakukan pengalihan parkir yang berada di titik (2) menjadi di titik (1) dalam gedung. Penutupan parkir pada titik (3) dan pemberlakuan jam-jam tertentu dapat digunakan sebagai lahan parkir pada titik (4).

**Aspek**

**Elemen Signage**

Gambar 9. Titik Signage  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023



Signage bertujuan untuk memberikan rambu-rambu dan informasi jalan, serta menjadi petunjuk ke focal point kawasan. Namun saat melakukan observasi di kawasan, signage kawasan tidak terlalu terlihat. Revitalisasi signage dalam bentuk perubahan titik signage, pembentukan signage baru yang lebih menarik dan perbaikan signage lama.

**Aspek**

**Elemen Preservation**

Gambar 10. Titik Bangunan  
Preservasi Eksisting  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023



Gambar 11. Courtyard rumah Souw (kiri-atas), Atap Toko Mesin Jahit Sukses Lancar (kanan-atas), Patung Shi Jantan dengan bola di Klenteng Tan Seng Ong (kiri-bawah) dan Jendela bangunan di pertigaan Jalan Toko Tiga (kanan-bawah)  
Sumber: Kecapi Batara Bangunan Cagar Budaya Berlanggam Cina di Jakarta, 2018; Dokumen Pribadi dan Google Earth, 2023





Kawasan Pecinan Glodok memiliki bangunan preservasi yang masih kental dengan unsur budaya Tionghoa. Ada beberapa karakteristik yang terlihat jelas seperti:

- *Courtyard*
- Atap bangunan dengan arsitektur tionghoa
- Patung penjaga singa
- Fasad pertokoan masih menggunakan jendela kayu

Pemetaan bangunan cagar budaya yang masih asli dan sudah mengalami perubahan. Berdasarkan data UPK Kota Tua Jakarta, Pecinan Glodok termasuk dalam pengembangan zona 3 dengan fokus pada budaya etnis (Pecinan) yang terdiri dari daerah Pasar Pagi, Pintu Besar Selatan dan Pinangisia (Witabora, 2015). Beberapa objek pengamatan dengan karakter khas Pecinan yang bisa dilihat dari ketiga area, tersebut:

- Jalan Kemenangan Raya (Klenteng Jin De Yuan)
- Jalan Kemenangan 3 (Vihara Toa Se Bio, Gereja Santa Maria De Fatima)
- Jalan Toko Tiga dan Perniagaan (Klenteng Tan Se Ong, Rumah Keluarga Souw)
- Pasar Petak Sembilan dan Gang Kalimati (kental suasana Pecinan)

Jalan Pancoran dan Gang Gloria (Bermacam Toko Obat Cina, kuliner eksotis khas Tionghoa, Es Kopi Takkie)

Kawasan Pecinan Glodok merupakan kawasan preservasi sehingga pembangunan yang ada di sekitar harus memperlihatkan beberapa unsur karakteristik pecinan nya untuk memberikan identitas kawasannya yang masih terjaga. Selain itu kawasan ini juga memerlukan revitalisasi pejalan kaki yang dapat menghubungkan titik ramai dengan pusat-pusat peribadatan atau bangunan preservasi lainnya.

Sumber: Perubahan Kawasan Pecinan Kota Tua Jakarta, 2009 dan Dokumen Pribadi, 2023

### Konsep Program Ruang

Konsep Program Ruang yang digunakan disesuaikan dengan target pengguna yang merupakan penduduk sekitar, lansia, *performer*, pedagang dan pengunjung, maupun yang melintasi area. Program ruang terdiri atas fungsi berikut: Kultural, berupa ruang ekshibisi temporer (kesenian), ekshibisi obat herbal, *workshop* kain Tionghoa; Rekreatif, berupa amphitheater budaya, karaoke dan area komunal; Komersial, berupa area retail, food-vendor area (indoor & outdoor); Penunjang, berupa kantor pengelola, ruang sirkulasi, rooftop area dan lainnya.

Tabel 3. Program Ruang

Deskripsi	Pengguna	Waktu Kegiatan	Implementasi Program	
Dulu di trotoar Pecinan Glodok terdapat pentas seni warga. Disana disajikan pertunjukan tari tradisional, <i>martial art</i> seperti pencak silat, wushu dan lainnya.	<i>Performance</i> , Pengunjung	-	<i>Amphitheater</i>	
Konsep Program yang merupakan preservasi kebudayaan membuat dibutuhkan wadah untuk mempresentasikan kebudayaan sebagai metode untuk		Setiap Hari 08.00-20.00	Eksibisi Temporer	Kesenian

Deskripsi	Pengguna	Waktu Kegiatan	Implementasi Program
mempromosikan kebudayaan lokal, nasional maupun internasional			
Berada di daerah perniagaan membuat area ini aktif akan aktivitas, sehingga membentuk sebuah kawasan yang menarik bagi PKL, khususnya kuliner.	Penjual, Pembeli, Pengunjung, Masyarakat Sekitar.	<i>Weekday</i> 10.00-22.00 <i>Weekend</i> 10.00-24.00	<i>Rooftop</i> <i>Food Vendor, Food Area (Indoor)</i>
Kawasan padat penduduk yang minim RTH membuat masyarakat tidak memiliki kawasan yang layak untuk aktivitas outdoor dan komunal, sehingga seringkali ditemukan penduduk lokal mengambil jalur transportasi untuk melakukan aktivitas tersebut.	Lansia, Masyarakat Sekitar	Sesuai kebutuhan	Public Space
Pecinan Glodok terkenal sebagai sentra perdagangan obat herbal, namun minimnya pengetahuan masyarakat mengenai ilmu pengobatan herbal. Wadah baru yang berperan sebagai promotor pun diperlukan untuk meningkatkan minat masyarakat. Namun, Pusat Pelatihan Meracik dan Pengobatan Herbal yang jauh membuat pelajar (TCM) kesulitan.	Masyarakat, Pengguna TCM, Pelajar yang tertarik dengan TCM	<i>Weekday</i> 08.00-20.00	Eksibisi + Pelatihan Pengobatan Tradisional Tiongkok
Jalan Toko Tiga dikenal dengan tekstil dan mesin jahit. Namun minim akan workshop jahit.		<i>Weekday</i> 08.00-20.00	Workshop Menjahit

Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022

### Regenerasi Program

Berdasarkan hasil riset wawancara Tian Li Tang, dulu terdapat pertunjukan silat oleh penjual koyo yang dilakukan di Jalan Pancoran. Saat itu Jalan Pancoran masih digunakan sebagai atraksi wisata karena jalannya lebar dan bebas PKL (Pasaribu, 2019). Namun sekarang sudah menghilang karena ekspansi lapak PKL dan penyempitan trotoar sehingga tidak lagi dapat digunakan untuk pertunjukan jalanan.

### Analisis Tapak Proyek

Tapak terpilih berada di sebelah Pasar Grosir Perniagaan, di Jalan Toko Tiga. Tapak ini terpilih dikarenakan kawasan Jalan Toko Tiga yang merupakan area servis untuk Pasar Pagi dan biasanya hanya untuk dilalui untuk menuju ke jalan arteri. Terlebih lagi minimnya ruang komunal kawasan, sedangkan kawasan ini berada dekat dengan kawasan padat penduduk, sehingga jika ada bangunan yang bisa menampung kegiatan yang bersifat sosial dan mencangkup budaya yang dimiliki kawasan diharapkan dapat menjadi atraktor.



Gambar 2. Konteks Kawasan (kanan-bawah)  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Tabel 4. Data Proyek

Judul Proyek	Lokasi	Luas lahan	KLB	KDB	KB
Glodok Cultural Hub	Jl. Toko Tiga, Tambora, Jakarta Barat	4,613 m <sup>2</sup>	3	75	4 Lantai

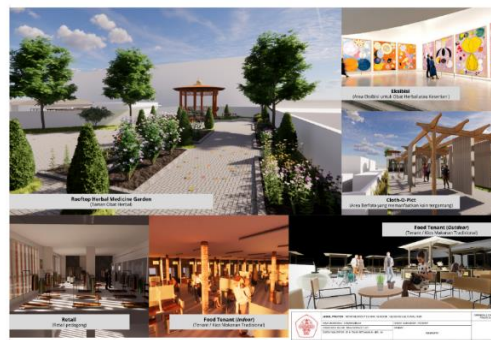
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022

### Hasil Proyek

Proyek ini menghubungkan bangunan dengan lingkungan dapat dilihat melalui aksesnya, bagian depan tapak merupakan pertigaan Jalan Toko Tiga, Jalan Perniagaan Raya dan Jalan Perniagaan Raya Timur. Tapak bersebelahan dengan Pasar Grosir Perniagaan, sehingga akan dibentuk sebuah interkoneksi antara tapak dengan Pasar Grosir Perniagaan. Lingkup utara tapak digunakan untuk menarik pengunjung dari luar tapak agar mau untuk menelusuri tapak, sedangkan bagian selatan digunakan lebih untuk pendekatan kepada masyarakat sekitar.



Gambar 3. 3D Proyek Glodok Cultural Hub  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023



Gambar 4. Fungsi Bangunan Glodok Cultural Hub  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Pecinan Glodok merupakan salah satu Pecinan tertua di Indonesia, beragam jenis kebudayaan, bangunan dengan arsitektur tiongkok yang berada didalamnya. Namun sayangnya semakin tahun kawasan ini semakin ditinggalkan, kebudayaannya mulai terlupakan, bangunan dengan arsitektur campuran *Indische Woonhuis* dan tiongkok, dan kebiasaan serta aktivitas kebudayaan sekitarnya mulai menghilang. Proyek ini bertujuan untuk meningkatkan vitalitas kawasan, menyegarkan kebudayaan yang mulai terlupakan, memberi akses terhadap bangunan-bangunan terpreservasi dan merevitalisasi kawasan. Oleh karena itu perlu adanya intervensi yang dapat mengurangi degradasi yang terjadi di kawasan Glodok Toko Tiga. Intervensi ini berbentuk usulan penataan lingkungan dengan rencana beberapa titik yang dapat menarik pengunjung, berupa jalur pedestrian sebagai penghubung, ruang terbuka hijau, pusat PKL, pusat komunitas, dan *culture hub*, yang merupakan intervensi utama untuk dapat menghadirkan karakteristik budaya daerah sebagai Pecinan dan menjadi titik yang meramaikan kawasan.

### Saran

Proyek ini memiliki potensi yang dapat diolah lebih lanjut dengan integrasi dengan kawasan sekitar dengan penggunaan metode kontekstual. Elemen pembentuk kawasan masih dapat dikembangkan lebih baik dan lebih menarik, selain itu penataan program dan luasan yang ditawarkan masih tergolong kurang efektif.

### REFERENSI

- Albert, A. (2022). Studi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan fungsi hunian dikelurahan glodok. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran dan Ilmu Kesehatan*, 6(1), 59-70.
- Fatimah, T. (2014). Sejarah Kawasan Pecinan Pancoran-Glodok dalam Konteks Lokalitas Kampung Kota Jakarta. Seminar Nasional Universitas Sebelas Maret Surakarta: *Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas*
- Lerner, J, 1937-2021. (2014). *Urban acupuncture / Jaime Lerner*; translated from the Portuguese by Mac Margolis, Peter Muello, and Ariadne Daher. Washington [D.C.]; Covelo. London: Island Press.
- Nassar, Usama A. E. (2021). Urban Acupuncture in Large Cities: Filtering Framework to Select Sensitive Urban Spots in Riyadh for Effective Urban Renewal. *Journal of Contemporary Urban Affairs*, vol. 5, no. 1, 2021, pp. 1-18, doi: 10.25034/ijcua.2021.v5n1-1.
- Noviasri, M., dkk. (2009). Perubahan Kawasan Pecinan Kota Tua Jakarta. *Arsitektur e-Journal*. 2. 179-190.
- Pasaribu, V. (2019). *Karaoke dan Masyarakat Tionghoa di Glodok*. [https://www.academia.edu/download/59755859/Etnografi\\_Vita\\_Pasaribu20190616\\_100142-1ntflzj.pdf](https://www.academia.edu/download/59755859/Etnografi_Vita_Pasaribu20190616_100142-1ntflzj.pdf)
- Purnamasari, M., dkk (2015). Revitalisasi Kawasan Glodok Pancoran sebagai Kawasan Wisata Budaya di Jakarta Barat. *Undergraduate thesis*, BINUS.
- Restiyati, D. W. (2018). *Bangunan cagar budaya berlanggam Cina di Jakarta*. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
- Sutanto, A. (2020). *Peta Metode Desain: Jurusan Arsitektur dan Perencanaan Program Studi Arsitektur Universitas Tarumanagara*, 171-178.
- Witabora, J. (2015). *Pecinan Glodok sebagai Bagian dari Kawasan Cagar Budaya Kota Tua Jakarta dalam Kajian Semiotik bagian 1-3*. Retrieved from <https://dkv.binus.ac.id/2015/09/30/pecinan-glodok-sebagai-bagian-dari-kawasan-cagar-budaya-kota-tua-jakarta-dalam-kajian-semiotik-bagian-1/>